

BAHASA INDONESIA DI SMP SULAWESI SELATAN DALAM PERSPEKTIF CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING BERMUATAN NILAI KEARIFAN LOKAL BUGIS*Indonesian Language in South Sulawesi Junior High Schools from a Culturally Responsive Teaching Perspective Incorporating Bugis Local Wisdom***M. Fachmy Achdan Kadir, Anwar Efendi, Hartono**

Universitas Negeri Yogyakarta

Jalan Colombo No.1, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

Pos-el: mfachmy.2024@student.uny.ac.id¹, anwar@uny.ac.id², hartono-fbs@uny.ac.id³**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Sulawesi Selatan dari perspektif *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang bermuatan nilai kearifan lokal Bugis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Data diperoleh melalui observasi pembelajaran, wawancara dengan guru dan peserta didik, serta analisis dokumen pembelajaran. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia telah mengarah pada prinsip CRT, namun implementasinya masih bersifat parsial dan belum terencana secara sistematis. Integrasi nilai kearifan lokal Bugis, seperti *sipakatau* (saling menghargai), *lempu'* (kejujuran), *getteng* (keteguhan), dan *siri' na pacce* (rasa malu dan empati sosial), tampak dalam pemilihan materi, aktivitas berbicara, serta praktik kebahasaan yang mencerminkan kesantunan dan etika komunikasi. Pembelajaran berbasis CRT bermuatan budaya lokal terbukti meningkatkan keterlibatan, pemahaman, kepercayaan diri, dan sikap positif peserta didik. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan kompetensi guru serta pengembangan perangkat ajar berbasis budaya lokal untuk mewujudkan pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan berkelanjutan.

Kata-kata kunci: budaya lokal Bugis; culturally responsive teaching; pembelajaran Bahasa Indonesia; pendidikan berbasis budaya; SMP.

Abstract

This study aims to describe and analyze Indonesian language learning in junior high schools in South Sulawesi from a Culturally Responsive Teaching (CRT) perspective incorporating Bugis local wisdom. The study employed a qualitative descriptive-analytical approach. Data were collected through classroom observations, interviews with teachers and students, and analysis of instructional documents. Data analysis was conducted interactively through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that Indonesian language learning has reflected CRT principles; however, its implementation remains partial and lacks systematic planning. The integration of Bugis local wisdom values, such as sipakatau (mutual respect), lempu' (honesty), getteng (steadfastness), and siri' na pacce (sense of shame and social empathy), is evident in instructional materials, speaking activities, and culturally grounded language practices emphasizing politeness and communicative ethics. CRT-based learning incorporating local culture enhances students' engagement, comprehension, confidence, and positive attitudes toward learning. These findings highlight the importance of strengthening teachers' competencies and developing culturally based instructional materials to promote meaningful, contextual, and sustainable learning.

Keywords: Bugis local wisdom; culturally responsive teaching; culture-based education; Indonesian language learning; junior high school.

Informasi Artikel

Naskah Diterima
31 Januari 2026

Naskah Direvisi akhir
4 Mei 2026

Naskah Diterbitkan
19 Juni 2026

Cara Mengutip

Kadir, M. Fachmy Achdan., Anwar Efendi, Hartono. (2026). Bahasa Indonesia di SMP Sulawesi Selatan dalam Perspektif Culturally Responsive Teaching Bermuatan Nilai Kearifan Lokal Bugis. *Aksara*. 38(1). 329—341. doi: <http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v38i1.4945.329-341>

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memiliki peran strategis dalam pendidikan formal sebagai sarana pengembangan kemampuan literasi, berpikir kritis, serta pembentukan karakter peserta didik. Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya diarahkan pada penguasaan aspek kebahasaan dan keterampilan berbahasa, tetapi juga sebagai wahana internalisasi nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah masih cenderung berorientasi pada teks yang bersifat umum dan terlepas dari konteks sosial-budaya peserta didik. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran kurang bermakna dan belum sepenuhnya mengakomodasi keberagaman latar belakang budaya siswa, khususnya di daerah yang memiliki kekayaan budaya lokal seperti Sulawesi Selatan.

Sulawesi Selatan merupakan wilayah yang kaya akan kearifan lokal, salah satunya berasal dari budaya Bugis yang sarat dengan nilai-nilai luhur seperti *siri' na pacce*, *lempu'*, *getteng*, dan *sipakatau*. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan pendidikan karakter dan pembelajaran Bahasa Indonesia. Akan tetapi, berbagai temuan menunjukkan bahwa nilai kearifan lokal Bugis belum terintegrasi secara optimal dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Akhir (2025) menegaskan bahwa pembelajaran bahasa yang mengabaikan konteks budaya lokal berpotensi menjauhkan peserta didik dari identitas budayanya sendiri serta melemahkan fungsi pendidikan sebagai media pewarisan nilai sosial budaya.

Sejalan dengan hal tersebut, kebijakan pendidikan nasional melalui Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran yang kontekstual, berpihak pada peserta didik, serta mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2021, 2023). Prinsip ini menuntut guru untuk mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman hidup, budaya, dan lingkungan sosial peserta didik. Dalam konteks ini, pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) menjadi relevan untuk diimplementasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Gay (2021) menyatakan bahwa CRT merupakan pendekatan pembelajaran yang mengakui, menghargai, dan memanfaatkan latar belakang budaya peserta didik sebagai sumber belajar yang bermakna. Melalui CRT, budaya tidak diposisikan sebagai pelengkap, melainkan sebagai fondasi utama dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan CRT dalam pembelajaran bahasa memberikan dampak positif terhadap keterlibatan, motivasi, dan hasil belajar peserta didik. Rimang et al. (2024) menemukan bahwa pembelajaran bahasa berbasis konteks lokal mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa karena materi pembelajaran lebih dekat dengan realitas kehidupan mereka. Hal serupa diungkapkan oleh Putri dan Aisyah (2025) yang menyatakan bahwa pendekatan CRT mendorong terciptanya pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap keberagaman budaya peserta didik. Djokowidodo et al. (2025) juga menegaskan bahwa CRT berperan penting dalam menjembatani kesenjangan antara kurikulum formal dan budaya lokal siswa.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada konteks umum atau daerah lain, sementara kajian yang secara spesifik mengkaji pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Sulawesi Selatan dengan muatan nilai kearifan lokal Bugis masih terbatas. Padahal, pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki potensi besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya Bugis melalui teks sastra, teks naratif, serta kegiatan berbicara dan menulis. Muchson dan Widyartono (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran berbicara yang kontekstual dan berbasis budaya lokal dapat meningkatkan keberanian serta kemampuan komunikatif siswa. Selain itu, Susrawan et al. (2025) mengungkapkan bahwa pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal mampu memperkuat karakter dan keterampilan berbahasa peserta didik secara simultan.

Dari perspektif metodologis dan pedagogis, pembelajaran berbasis budaya lokal sejalan dengan paradigma konstruktivisme yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman dan konteks sosialnya (Lincoln & Guba, 2021). Pembelajaran Bahasa Indonesia yang mengintegrasikan nilai kearifan lokal Bugis melalui pendekatan CRT memungkinkan terjadinya proses belajar yang lebih bermakna, reflektif, dan relevan dengan kehidupan siswa. Selain itu, pendekatan ini juga mendukung pembelajaran terdiferensiasi yang mempertimbangkan keberagaman latar belakang dan kebutuhan belajar peserta didik (Ulviani, 2024).

Posisi penelitian ini berada pada irisan antara kajian pembelajaran Bahasa Indonesia, pendekatan *Culturally Responsive Teaching*, dan integrasi nilai kearifan lokal Bugis di jenjang SMP. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung menyoroti implementasi CRT secara umum, penelitian ini secara khusus memfokuskan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Sulawesi Selatan dalam perspektif CRT yang bermuatan nilai kearifan lokal Bugis. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan dalam konteks lokal sekaligus kontribusi konseptual terhadap pengembangan pembelajaran berbasis budaya.

Berdasarkan uraian tersebut, masalah penelitian ini difokuskan pada bagaimana pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Sulawesi Selatan dilaksanakan dari perspektif *Culturally Responsive Teaching* dengan muatan nilai kearifan lokal Bugis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis praktik pembelajaran Bahasa Indonesia yang responsif terhadap budaya lokal Bugis serta mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Urgensi penelitian ini terletak pada upaya memperkuat relevansi pembelajaran Bahasa Indonesia dengan konteks budaya peserta didik, mendukung penguatan karakter dan identitas budaya siswa, serta memberikan rujukan bagi guru dan pemangku kepentingan pendidikan dalam mengembangkan pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sifat deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam praktik pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Sulawesi Selatan dari perspektif *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang bermuatan nilai kearifan lokal Bugis. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, proses, serta konteks sosial-budaya yang melatarbelakangi praktik pembelajaran secara alamiah (Creswell & Poth, 2021; Sugiyono, 2022). Paradigma penelitian ini berlandaskan konstruktivisme yang memandang realitas pembelajaran sebagai hasil konstruksi sosial antara guru, peserta didik, dan konteks budaya setempat (Lincoln & Guba, 2021).

Sumber dan Lokasi Data

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari–Maret 2025 di tiga SMP di Sulawesi Selatan yang mewakili wilayah perkotaan dan semi-perkotaan, yaitu Kota Makassar,

Kabupaten Gowa, dan Kabupaten Bone. Subjek penelitian terdiri atas 6 guru Bahasa Indonesia dan 18 peserta didik yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Selain itu, observasi dilakukan pada 3 sekolah dengan total 9 kali pertemuan pembelajaran.

Data penelitian berupa data kualitatif yang mencakup aktivitas pembelajaran, interaksi guru dan peserta didik, serta integrasi nilai kearifan lokal Bugis dalam proses pembelajaran. Sumber data terdiri atas:

1. Data primer: guru dan peserta didik
2. Data sekunder: dokumen pembelajaran (modul ajar, RPP, bahan ajar) serta kebijakan kurikulum (Kemendikbudristek, 2021, 2023)

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi dilakukan secara langsung di kelas selama 9 kali pertemuan (masing-masing $\pm 2 \times 40$ menit) untuk mengamati strategi pembelajaran, interaksi kelas, dan integrasi nilai budaya Bugis.
2. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada 6 guru dan 18 peserta didik. Setiap wawancara berlangsung selama 30–60 menit untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan respons terhadap pembelajaran berbasis CRT.
3. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan perangkat ajar, catatan pembelajaran, serta arsip lain yang relevan.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang didukung oleh pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2023).

1. Pedoman observasi mencakup aspek: strategi pembelajaran, interaksi guru-siswa, serta integrasi nilai budaya Bugis.
2. Pedoman wawancara mencakup pertanyaan terkait pemahaman CRT, praktik pembelajaran, dan persepsi terhadap integrasi budaya lokal.

Prosedur Pengumpulan dan Verifikasi Data

Prosedur penelitian meliputi tiga tahap:

1. Persiapan: studi pendahuluan, penentuan lokasi, dan penyusunan instrumen
2. Pelaksanaan: observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumen
3. Verifikasi data: dilakukan melalui
 - a) Triangulasi sumber (membandingkan data dari guru, siswa, dan dokumen)
 - b) Triangulasi teknik (membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi)
 - c) Member checking (konfirmasi hasil wawancara kepada informan)

Triangulasi digunakan untuk meningkatkan kredibilitas data, sebagaimana umum dalam penelitian kualitatif untuk memastikan konsistensi temuan dari berbagai sumber dan teknik (Salmona & Kaczynski, 2024).

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2023), yang meliputi:

1. Reduksi data (data condensation)
2. Penyajian data (data display)
3. Penarikan simpulan (conclusion drawing)

Proses analisis dilakukan melalui tahapan coding manual (tanpa perangkat lunak), yaitu:

1. Open coding: mengidentifikasi unit-unit makna dari data
2. Axial coding: mengelompokkan kode menjadi kategori
3. Selective coding: menemukan tema utama terkait CRT dan kearifan lokal Bugis

Proses pengodean ini bertujuan untuk menghasilkan tema-tema analitis yang komprehensif dan sistematis (Calvo & de la Cova, 2023). Selain itu, analisis dilakukan secara siklik dan terus diverifikasi dengan data lapangan untuk menjaga validitas temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berperspektif CRT

Karakteristik Pembelajaran Bahasa Indonesia

Hasil observasi pada 9 pertemuan di tiga sekolah menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia telah mengacu pada Kurikulum Merdeka, terutama dalam pengembangan literasi dan komunikasi. Namun, integrasi konteks budaya lokal masih terbatas.

Hasil observasi yang dilakukan selama sembilan pertemuan di tiga sekolah menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia pada dasarnya telah mengacu pada prinsip Kurikulum Merdeka, khususnya dalam pengembangan kompetensi literasi dan komunikasi peserta didik. Guru telah berupaya menghadirkan aktivitas membaca, menulis, dan berbicara yang mendorong keterlibatan siswa, namun implementasi pembelajaran masih cenderung bersifat umum dan belum sepenuhnya mengintegrasikan konteks sosial-budaya lokal secara spesifik. Dengan kata lain, pembelajaran telah berorientasi pada peserta didik, tetapi belum sepenuhnya responsif terhadap latar belakang kultural mereka.

Temuan ini terlihat jelas dalam salah satu praktik pembelajaran di SMP di Kota Makassar, di mana guru menggunakan teks deskriptif yang bersumber dari buku ajar nasional tanpa mengaitkannya dengan pengalaman atau realitas budaya lokal siswa. Interaksi yang terjadi di kelas cenderung bersifat satu arah dan berfokus pada pemahaman literal terhadap teks. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut: "*Coba jelaskan isi teks ini,*" yang dijawab siswa dengan "*Tentang lingkungan kota,*" kemudian ditanggapi guru dengan "*Ya, benar.*" Pola interaksi semacam ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum mendorong eksplorasi makna yang lebih dalam, khususnya yang berkaitan dengan pengalaman kultural siswa. Siswa hanya diminta mengidentifikasi informasi eksplisit tanpa diajak mengaitkan isi teks dengan konteks kehidupan mereka sendiri.

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa bahasa masih diposisikan sebagai objek akademik yang bersifat netral, bukan sebagai praktik sosial yang hidup dalam konteks budaya tertentu. Padahal, dalam perspektif *Culturally Responsive Teaching* (CRT), pembelajaran seharusnya mampu mengaitkan materi dengan pengalaman budaya peserta didik agar lebih bermakna dan kontekstual (Gay, 2021). Ketika konteks budaya tidak dihadirkan, pembelajaran berisiko menjadi dangkal dan kurang relevan dengan realitas siswa.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Huda dan Bakar (2024) yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang tidak mengintegrasikan dimensi budaya cenderung menghasilkan interaksi yang terbatas dan kurang reflektif. Selain itu, studi lain dalam konteks pendidikan Indonesia juga menegaskan bahwa observasi kelas menunjukkan lemahnya keterkaitan antara materi pembelajaran dan pengalaman sosial siswa ketika pendekatan berbasis budaya tidak digunakan secara optimal (Rahmawati & Ramadhani, 2025; Ulviani, 2025). Akibatnya, peserta didik tidak memperoleh kesempatan yang cukup untuk membangun pemahaman yang lebih kontekstual dan bermakna.

Dengan demikian, meskipun secara struktural pembelajaran Bahasa Indonesia telah mengikuti kerangka kurikulum yang berlaku, secara substantif masih diperlukan penguatan dalam mengintegrasikan konteks budaya lokal. Integrasi ini penting tidak hanya untuk

meningkatkan pemahaman kognitif siswa, tetapi juga untuk menjadikan pembelajaran lebih relevan, reflektif, dan berakar pada pengalaman hidup peserta didik. Tanpa upaya tersebut, pembelajaran Bahasa Indonesia akan tetap berada pada level permukaan dan belum mampu berfungsi secara optimal sebagai sarana pembentukan kompetensi komunikatif yang kontekstual.

Penerapan Prinsip Culturally Responsive Teaching

Penerapan prinsip *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Sulawesi Selatan ditemukan dalam praktik kelas, namun masih bersifat parsial dan belum terstruktur secara sistematis. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian guru telah berupaya mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks budaya lokal peserta didik, meskipun integrasinya belum konsisten di setiap pertemuan. Dalam beberapa situasi, guru mulai memanfaatkan budaya Bugis sebagai sumber belajar untuk membangun pemahaman siswa terhadap praktik berbahasa yang santun dan kontekstual.

Hal ini tampak dalam interaksi pembelajaran ketika guru mengajukan pertanyaan yang mengaitkan materi dengan nilai budaya lokal, seperti: “*Dalam budaya Bugis, bagaimana cara menyampaikan pendapat agar tidak menyinggung?*” yang kemudian dijawab oleh siswa dengan “*Harus sopan dan tidak langsung menyalahkan.*” Interaksi ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep kebahasaan secara normatif, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan norma sosial-budaya yang mereka hidupi. Dengan demikian, budaya berfungsi sebagai jembatan dalam membangun makna pembelajaran yang lebih kontekstual.

Temuan ini mengindikasikan bahwa prinsip dasar CRT, yaitu pengakuan terhadap latar belakang budaya peserta didik sebagai sumber belajar, mulai diimplementasikan dalam praktik pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian Sukmawati et al. (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan CRT dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan kualitas interaksi kelas melalui keterkaitan antara materi dan pengalaman budaya siswa. Selain itu, Huda dan Bakar (2024) juga menegaskan bahwa integrasi budaya dalam pembelajaran mendorong komunikasi yang lebih reflektif dan bermakna.

Namun demikian, implementasi CRT dalam penelitian ini masih sangat bergantung pada inisiatif individual guru dan belum terintegrasi secara eksplisit dalam perencanaan pembelajaran, seperti modul ajar atau RPP. Kondisi ini juga ditemukan dalam studi Faridah dan Maksam (2024) yang menyatakan bahwa salah satu tantangan utama penerapan CRT di Indonesia adalah keterbatasan pemahaman guru serta belum adanya panduan operasional yang sistematis. Akibatnya, praktik pembelajaran berbasis budaya cenderung bersifat insidental dan belum mampu dioptimalkan sebagai pendekatan pedagogis yang utuh.

Integrasi Nilai Kearifan Lokal Bugis

Jenis Nilai yang Terintegrasi

Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat empat nilai utama kearifan lokal Bugis yang terintegrasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu *sipakatau* (saling memanusiaikan atau menghargai), *lempu'* (kejujuran), *getteng* (keteguhan atau konsistensi), serta *siri' na pacce* (rasa malu yang berkaitan dengan harga diri dan empati sosial). Keempat nilai ini tidak hanya muncul sebagai konsep normatif, tetapi juga terefleksi dalam praktik pembelajaran, baik melalui interaksi verbal maupun aktivitas akademik peserta didik di kelas.

Nilai *sipakatau* tampak sebagai nilai yang paling dominan, khususnya dalam kegiatan diskusi kelompok. Dalam salah satu interaksi, seorang siswa menyampaikan, “*Menurut saya jawabannya berbeda, tapi saya menghargai pendapatmu,*” yang kemudian direspons oleh siswa lain dengan, “*Iya, kita bisa gabungkan.*” Kutipan ini menunjukkan adanya kesadaran untuk tetap menjaga penghargaan terhadap pendapat orang lain meskipun terdapat perbedaan

pandangan. Praktik ini mencerminkan bahwa komunikasi di kelas tidak hanya berorientasi pada penyampaian ide, tetapi juga pada etika sosial yang menghargai sesama.

Nilai *lempu'* teridentifikasi dalam tugas menulis reflektif, di mana siswa menunjukkan keberanian untuk mengungkapkan pengalaman pribadi secara jujur. Salah satu siswa menyatakan, "*Saya menulis pengalaman pribadi secara jujur walaupun memalukan.*" Pernyataan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran tidak hanya mendorong kemampuan menulis, tetapi juga membangun integritas dalam menyampaikan gagasan. Sementara itu, nilai *getteng* terlihat dalam aktivitas argumentasi, ketika siswa mempertahankan pendapatnya secara konsisten dengan merujuk pada bukti dalam teks, seperti dalam pernyataan, "*Saya tetap pada pendapat saya karena didukung fakta dalam teks.*" Hal ini menunjukkan bahwa keteguhan pendirian dibangun melalui proses berpikir kritis yang berbasis data.

Adapun nilai *siri' na pacce* tampak dalam bentuk empati sosial yang berkembang dalam interaksi kelas. Hal ini terlihat dari pernyataan siswa, "*Kita tidak boleh menertawakan teman karena itu memalukan baginya,*" yang mencerminkan kesadaran kolektif untuk menjaga perasaan dan harga diri orang lain. Nilai ini memperkuat dimensi afektif dalam pembelajaran, di mana siswa tidak hanya belajar berbahasa, tetapi juga membangun sensitivitas sosial.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Fitrianto dan Farisi (2025) yang menegaskan bahwa integrasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa berkontribusi signifikan terhadap penguatan aspek afektif dan karakter peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan kompetensi linguistik, tetapi juga sebagai medium internalisasi nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat.

Strategi Integrasi Nilai Budaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi integrasi nilai kearifan lokal Bugis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dilakukan melalui beberapa pendekatan yang bersifat kontekstual, yaitu penggunaan cerita rakyat Bugis, diskusi berbasis pengalaman lokal, serta praktik berbicara yang disesuaikan dengan situasi sosial budaya peserta didik. Ketiga strategi ini tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai budaya dalam proses pembelajaran yang berlangsung secara alami dan bermakna.

Penggunaan cerita rakyat Bugis menjadi salah satu strategi yang efektif karena menghadirkan narasi yang dekat dengan kehidupan siswa sekaligus sarat dengan pesan moral. Melalui cerita tersebut, siswa tidak hanya memahami struktur teks, tetapi juga menangkap nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Selain itu, diskusi berbasis pengalaman lokal memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari. Dalam praktiknya, guru mendorong siswa untuk merefleksikan pengalaman pribadi yang relevan dengan nilai budaya tertentu. Hal ini terlihat dalam interaksi pembelajaran ketika guru meminta siswa untuk menceritakan pengalaman yang mencerminkan sikap *sipakatau*, yang kemudian dijawab oleh siswa dengan, "*Saya membantu teman yang kesulitan membaca.*" Respons ini menunjukkan bahwa siswa mampu mengaitkan konsep nilai budaya dengan tindakan nyata dalam kehidupan mereka.

Praktik berbicara kontekstual juga menjadi sarana penting dalam mengintegrasikan nilai budaya, terutama dalam membangun kesantunan berbahasa dan kemampuan berinteraksi secara sosial. Siswa dilatih untuk menyampaikan pendapat, memberikan tanggapan, serta berdiskusi dengan tetap memperhatikan norma budaya yang berlaku. Strategi ini terbukti meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran karena materi yang disajikan terasa lebih relevan dan dekat dengan pengalaman mereka. Temuan ini sejalan dengan Falón dan Arellano (2023) yang menyatakan bahwa penggunaan materi berbasis budaya lokal dapat meningkatkan pemahaman sekaligus keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

Namun demikian, tidak semua nilai kearifan lokal dapat diintegrasikan secara optimal. Nilai *siri' na pacce*, yang memiliki kedalaman makna filosofis terkait harga diri dan empati sosial, belum dibahas secara eksplisit dan mendalam dalam pembelajaran. Keterbatasan waktu serta tuntutan penyelesaian materi akademik menjadi kendala utama, sehingga integrasi nilai tersebut cenderung bersifat implisit. Kondisi ini menunjukkan perlunya perencanaan pembelajaran yang lebih sistematis agar seluruh nilai budaya lokal dapat diinternalisasikan secara lebih komprehensif dan reflektif dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

Respons dan Dampak terhadap Peserta Didik

Respons Peserta Didik

Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik memberikan respons yang positif terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia yang mengintegrasikan konteks budaya lokal. Siswa merasakan bahwa materi yang disajikan menjadi lebih mudah dipahami karena berkaitan langsung dengan pengalaman kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini tercermin dalam pernyataan salah satu siswa, "*Lebih mudah paham karena sesuai kehidupan kami*" (Siswa 3). Selain itu, siswa juga menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam berpartisipasi, khususnya dalam kegiatan berbicara dan diskusi, sebagaimana diungkapkan dalam pernyataan, "*Lebih berani bicara karena tidak takut salah*" (Siswa 11).

Respons tersebut mengindikasikan adanya peningkatan keterlibatan peserta didik, baik secara emosional maupun kognitif. Secara emosional, siswa merasa lebih dekat dengan materi pembelajaran karena relevan dengan realitas yang mereka alami. Sementara itu, secara kognitif, keterkaitan antara materi dan pengalaman pribadi membantu siswa dalam memahami konsep secara lebih mendalam dan bermakna. Kondisi ini mendorong terciptanya suasana belajar yang lebih partisipatif dan interaktif, di mana siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktif dalam membangun pengetahuan.

Temuan ini sejalan dengan Sarpong (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal mampu meningkatkan partisipasi siswa secara signifikan. Ketika pembelajaran dikaitkan dengan konteks sosial dan budaya peserta didik, proses belajar menjadi lebih relevan, sehingga mendorong keterlibatan yang lebih tinggi serta memperkuat motivasi belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Dampak terhadap Keterampilan dan Karakter

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis budaya lokal memberikan dampak yang signifikan terhadap keterampilan berbahasa dan pembentukan karakter peserta didik. Dari aspek keterampilan, ditemukan adanya peningkatan kemampuan berbicara, khususnya dalam menyampaikan gagasan secara lisan dengan lebih terstruktur dan percaya diri. Peserta didik tampak lebih aktif dalam proses pembelajaran, yang ditunjukkan melalui peningkatan frekuensi bertanya, berdiskusi, serta menyampaikan pendapat dibandingkan pada pertemuan awal. Perubahan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran yang kontekstual mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih partisipatif dan mendorong keterlibatan aktif siswa.

Selain itu, peningkatan kepercayaan diri menjadi salah satu dampak yang menonjol. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai menunjukkan keberanian untuk berbicara di depan kelas tanpa rasa takut melakukan kesalahan. Kondisi ini menunjukkan bahwa integrasi konteks budaya dalam pembelajaran memberikan rasa aman secara psikologis bagi peserta didik, sehingga mereka lebih leluasa dalam mengekspresikan gagasan. Secara teoretis, temuan ini didukung oleh Emeklioglu dan Balkır (2025) yang menyatakan bahwa konteks budaya dalam pembelajaran berperan penting dalam memperkuat kompetensi komunikatif, terutama dalam aspek keberanian dan kelancaran berbahasa.

Di sisi lain, pembelajaran berbasis budaya lokal juga berdampak pada perkembangan karakter peserta didik. Nilai-nilai seperti saling menghargai, kejujuran, dan empati sosial terlihat berkembang melalui interaksi pembelajaran di kelas. Siswa menunjukkan sikap yang lebih menghargai pendapat teman serta lebih peka terhadap perasaan orang lain dalam proses komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan kompetensi linguistik, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter yang selaras dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat.

Pembahasan Teoretis

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Sulawesi Selatan telah mulai dilakukan, namun belum berlangsung secara sistematis dan terencana. Integrasi budaya lokal Bugis dalam pembelajaran terbukti mampu meningkatkan kebermaknaan proses belajar, terutama ketika materi dikaitkan dengan pengalaman sosial dan kultural peserta didik. Dalam konteks ini, bahasa tidak lagi dipahami semata sebagai sistem linguistik, tetapi sebagai praktik sosial yang hidup dan berkembang dalam lingkungan budaya tertentu.

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan pandangan Gay (2021) yang menegaskan bahwa budaya merupakan fondasi utama dalam pembelajaran yang responsif, karena berperan dalam membentuk cara peserta didik memahami dan memaknai pengetahuan. Ketika pembelajaran mengakomodasi latar belakang budaya siswa, proses belajar menjadi lebih kontekstual dan relevan. Selain itu, analisis data dalam penelitian ini yang dilakukan melalui proses pengodean tematik juga memperlihatkan bahwa makna pembelajaran muncul dari interpretasi terhadap pengalaman sosial peserta didik, sebagaimana dijelaskan oleh Saldaña (2016) bahwa makna dalam penelitian kualitatif dibangun melalui proses kategorisasi dan interpretasi data secara sistematis.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga mendukung temuan Fitrianto dan Farisi (2025) yang menyatakan bahwa integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran bahasa berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, baik dari aspek kognitif maupun afektif. Budaya tidak hanya memperkaya materi pembelajaran, tetapi juga memperkuat keterlibatan dan identitas peserta didik dalam proses belajar.

Namun demikian, terdapat kesenjangan antara kerangka teoretis dan praktik di lapangan. Penerapan CRT masih cenderung bersifat insidental dan bergantung pada inisiatif individu guru, serta belum terintegrasi secara eksplisit dalam perencanaan pembelajaran, seperti dalam penyusunan modul ajar atau perangkat evaluasi. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan kapasitas guru serta pengembangan desain pembelajaran yang lebih sistematis agar implementasi CRT dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

Karakteristik Penggunaan Bahasa secara Kultural

Pengaruh Budaya terhadap Bahasa

Hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas tidak bersifat netral, melainkan dipengaruhi secara kuat oleh norma budaya Bugis, khususnya nilai *sipakatau* yang menekankan prinsip saling menghargai dan memanusiakan orang lain. Nilai ini tercermin dalam cara peserta didik berkomunikasi, terutama dalam situasi diskusi dan penyampaian pendapat. Siswa cenderung menggunakan bahasa yang tidak langsung, memilih diksi yang lebih halus, serta menghindari ungkapan yang berpotensi menimbulkan konflik atau menyinggung perasaan orang lain.

Dalam beberapa interaksi yang diamati, siswa lebih memilih menyampaikan ketidaksetujuan dengan ungkapan yang bersifat mitigatif, seperti menggunakan frasa “mungkin bisa dipertimbangkan” atau “saya sedikit berbeda pendapat,” dibandingkan dengan pernyataan yang

bersifat langsung atau konfrontatif. Pola komunikasi ini menunjukkan bahwa praktik berbahasa di kelas tidak hanya didasarkan pada kaidah linguistik, tetapi juga dipandu oleh norma sosial dan nilai budaya yang hidup dalam komunitas peserta didik.

Fenomena ini menegaskan bahwa bahasa berfungsi sebagai praktik sosial yang tidak terlepas dari konteks budaya. Sebagaimana dinyatakan oleh Helfrick (2019), penggunaan bahasa dalam interaksi sosial selalu dipengaruhi oleh nilai, norma, dan struktur budaya yang membentuk cara individu berkomunikasi. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia dalam konteks ini tidak hanya mengembangkan kompetensi linguistik, tetapi juga kompetensi sosiokultural peserta didik, yaitu kemampuan untuk menggunakan bahasa secara tepat sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam lingkungan sosialnya.

Strategi Bertutur dan Alih Kode

Hasil observasi menunjukkan adanya penggunaan strategi bertutur yang khas serta praktik alih kode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas. Alih kode terjadi ketika guru atau peserta didik secara sengaja menyisipkan unsur bahasa Bugis ke dalam tuturan Bahasa Indonesia, terutama dalam situasi yang memerlukan penekanan makna atau penyampaian nilai budaya. Salah satu contoh yang ditemukan adalah ketika guru menyampaikan, “*Jangan begitu, itu tidak sipakatau,*” yang menggabungkan Bahasa Indonesia dengan istilah budaya Bugis untuk memberikan penegasan nilai.

Penggunaan alih kode dalam konteks ini tidak sekadar merupakan fenomena linguistik, tetapi juga berfungsi sebagai strategi pedagogis. Alih kode digunakan untuk memperjelas makna konsep yang mungkin sulit dipahami jika hanya disampaikan dalam Bahasa Indonesia formal. Selain itu, penggunaan istilah lokal seperti *sipakatau* memiliki muatan makna kultural yang lebih dalam dan tidak sepenuhnya dapat diterjemahkan secara langsung, sehingga membantu peserta didik memahami nilai yang dimaksud secara lebih kontekstual.

Di sisi lain, alih kode juga berfungsi untuk memperkuat internalisasi nilai budaya dalam proses pembelajaran. Dengan menghadirkan bahasa lokal dalam interaksi kelas, guru secara tidak langsung menegaskan pentingnya nilai budaya sebagai bagian dari proses belajar. Hal ini menciptakan kedekatan emosional antara guru dan peserta didik, sekaligus menjadikan pembelajaran lebih relevan dengan identitas budaya siswa.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Glasser (2017) yang menyatakan bahwa alih kode merupakan strategi pedagogis yang efektif dalam konteks kelas multikultural. Penggunaan lebih dari satu bahasa dalam pembelajaran tidak hanya membantu pemahaman konsep, tetapi juga mendukung pengembangan kompetensi komunikatif yang mencakup aspek linguistik dan sosiokultural secara simultan.

Praktik Kebahasaan dalam Pembelajaran

Hasil observasi menunjukkan bahwa praktik kebahasaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas mencerminkan adanya integrasi yang kuat antara kompetensi linguistik dan nilai sosial-budaya peserta didik. Dalam kegiatan diskusi, siswa cenderung menunjukkan sikap berhati-hati dalam berbicara, baik dalam memilih kata maupun dalam menyampaikan pendapat. Mereka tidak hanya berupaya menyampaikan gagasan secara jelas, tetapi juga mempertimbangkan dampak tuturan terhadap lawan bicara. Sikap ini terlihat dari kecenderungan siswa menggunakan ungkapan yang bersifat santun dan tidak konfrontatif, serta memberikan respons yang menghargai pendapat orang lain.

Dalam beberapa interaksi yang diamati, siswa menunjukkan upaya untuk menjaga keharmonisan komunikasi dengan cara tidak langsung menyanggah pendapat teman, melainkan menggunakan strategi mitigasi seperti memberikan alternatif atau menyampaikan perbedaan pendapat secara halus. Praktik ini mencerminkan internalisasi nilai budaya, khususnya

sipakatau, yang menekankan pentingnya saling menghargai dalam interaksi sosial. Dengan demikian, kegiatan diskusi tidak hanya menjadi ruang untuk mengembangkan kemampuan berbicara, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran etika komunikasi yang berakar pada nilai budaya lokal.

Fenomena ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berorientasi pada penguasaan struktur dan kaidah bahasa, tetapi juga pada kemampuan menggunakan bahasa secara tepat dalam konteks sosial. Integrasi antara aspek linguistik dan sosial-budaya ini memperkuat kompetensi komunikatif peserta didik secara lebih holistik. Sejalan dengan pandangan dalam kajian sosiolinguistik, kemampuan berbahasa yang efektif tidak hanya ditentukan oleh ketepatan gramatikal, tetapi juga oleh kesesuaian penggunaan bahasa dengan norma sosial dan budaya yang berlaku dalam komunitas penutur.

Bahasa dan Identitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium penting dalam membangun dan merepresentasikan identitas sosial peserta didik. Dalam konteks budaya Bugis, identitas tersebut sangat dipengaruhi oleh nilai *siri' na pacce*, yang mengandung makna rasa malu yang berkaitan dengan harga diri serta empati terhadap orang lain. Nilai ini secara nyata tercermin dalam praktik berbahasa siswa di kelas, khususnya dalam cara mereka menjaga kesopanan, menghindari konflik terbuka, serta menunjukkan kepekaan terhadap perasaan lawan bicara.

Dalam berbagai interaksi pembelajaran yang diamati, siswa menunjukkan kecenderungan untuk menggunakan bahasa yang santun dan penuh pertimbangan. Mereka tidak hanya fokus pada penyampaian isi pesan, tetapi juga pada bagaimana pesan tersebut disampaikan agar tidak menyinggung atau merendahkan orang lain. Misalnya, dalam situasi diskusi, siswa lebih memilih menggunakan ungkapan yang bersifat tidak langsung dan mitigatif ketika menyampaikan ketidaksetujuan, seperti “mungkin bisa dipertimbangkan kembali” atau “saya sedikit berbeda pendapat.” Strategi ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa penggunaan bahasa berkaitan erat dengan menjaga kehormatan diri dan orang lain, yang merupakan inti dari nilai *siri' na pacce*.

Lebih jauh, praktik berbahasa ini memperlihatkan bahwa siswa tidak sekadar mempelajari Bahasa Indonesia sebagai sistem linguistik, tetapi juga sebagai sarana untuk menegosiasikan identitas mereka sebagai bagian dari komunitas budaya Bugis. Bahasa menjadi ruang di mana nilai-nilai budaya diinternalisasi dan direproduksi dalam interaksi sosial sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia berperan sebagai wahana pembentukan identitas sosial yang tidak terlepas dari konteks budaya lokal.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Lu (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa pada dasarnya merupakan proses pembentukan identitas sosial, di mana individu membangun pemahaman tentang dirinya melalui praktik komunikasi dalam konteks budaya tertentu. Dalam hal ini, identitas peserta didik tidak hanya dibentuk oleh penguasaan aspek kebahasaan, tetapi juga oleh kemampuan mereka menyesuaikan penggunaan bahasa dengan norma dan nilai yang berlaku dalam komunitasnya.

Selain itu, integrasi nilai budaya dalam praktik berbahasa juga memperkuat dimensi afektif pembelajaran. Siswa tidak hanya belajar bagaimana berbicara dengan benar, tetapi juga bagaimana berbicara dengan tepat dan beretika. Hal ini menciptakan keseimbangan antara kompetensi linguistik, pragmatik, dan sosiokultural. Bahasa menjadi sarana untuk membangun hubungan sosial yang harmonis sekaligus menjaga identitas budaya yang dimiliki.

Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia yang berperspektif budaya tidak hanya berkontribusi pada peningkatan keterampilan berbahasa,

tetapi juga berperan penting dalam membentuk identitas sosial peserta didik. Bahasa tidak lagi dipahami sebagai entitas yang netral, melainkan sebagai praktik sosial yang sarat nilai dan berfungsi sebagai medium untuk menegosiasikan jati diri individu dalam konteks budaya yang lebih luas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Sulawesi Selatan dari perspektif *Culturally Responsive Teaching* (CRT) bermuatan nilai kearifan lokal Bugis memiliki potensi yang signifikan dalam mewujudkan pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan relevan dengan karakteristik peserta didik. Integrasi nilai *sipakatau*, *lemput*, *getteng*, dan *siri' na pacce* tidak hanya memperkaya aspek linguistik, tetapi juga memperkuat etika komunikasi, keterlibatan belajar, serta pembentukan karakter dan identitas sosial peserta didik. Praktik kebahasaan di kelas menunjukkan bahwa bahasa berfungsi sebagai praktik sosial yang dipengaruhi norma budaya, tercermin dalam penggunaan bahasa santun, strategi bertutur yang tidak konfrontatif, serta alih kode sebagai bentuk penguatan makna kultural. Dampak pembelajaran terlihat pada peningkatan keterampilan berbahasa, kepercayaan diri, serta berkembangnya sikap saling menghargai, kejujuran, dan empati dalam interaksi pembelajaran.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah subjek dan lokasi penelitian yang terbatas pada beberapa sekolah di Sulawesi Selatan, sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan kondisi yang lebih luas. Selain itu, implementasi CRT masih bersifat parsial dan belum terintegrasi secara sistematis dalam perencanaan pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan cakupan wilayah yang lebih luas, menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*), serta mengkaji pengembangan model atau perangkat pembelajaran berbasis CRT yang lebih operasional dan terstruktur. Penelitian lanjutan juga penting untuk mengeksplorasi secara lebih mendalam internalisasi nilai *siri' na pacce* dalam pembelajaran, sehingga integrasi budaya lokal tidak hanya bersifat implisit, tetapi dapat diimplementasikan secara komprehensif dan berkelanjutan dalam praktik pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhir, M. (2025). Integrasi nilai kearifan lokal Bugis dalam pembelajaran bahasa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Lokal*, 7(1), 45–58.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2021). *Research methods in education* (8th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203029053>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Djokowidodo, A., Suwandi, S., & Ekowardani, N. (2025). Implementation of culturally responsive teaching. *Proceedings of the International Conference on Humanities and Social Sciences*, 4, 112–121. <https://doi.org/10.4108/eai.11-12-2024.2361325>
- Gay, G. (2021). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). Teachers College Press.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Profil pelajar Pancasila*.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Panduan pengembangan perangkat ajar Kurikulum Merdeka*.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2021). *The constructivist credo*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315149383>
- McKenney, S., & Reeves, T. C. (2023). *Conducting educational design research* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315119256>

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2023). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Muchson, M., & Widyartono, D. (2025). Praktik pembelajaran berbicara Bahasa Indonesia di SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 13(2), 89–103.
- Palinkas, L. A., Aarons, G. A., Horwitz, S., et al. (2021). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis. *Administration and Policy in Mental Health*, 48(1), 62–75. <https://doi.org/10.1007/s10488-020-01034-0>
- Plomp, T. (2021). Educational design research: An introduction. In T. Plomp & N. Nieveen (Eds.), *Educational design research* (pp. 11–50). SLO.
- Putri, A. Y., & Aisyah, D. L. (2025). Pendekatan culturally responsive teaching. *Mutiara: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 5(2), 134–146.
- Richey, R. C., & Klein, J. D. (2022). *Design and development research*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203088364>
- Rimang, S. S., Usman, H., & Mansur, M. (2024). Implementasi culturally responsive teaching berbasis konteks lokal. *Language: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(4), 158–166.
- Saldaña, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers* (4th ed.). SAGE Publications.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susrawan, I. N. A., et al. (2025). Pengembangan bahan ajar berbicara berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 58(1), 23–35.
- Ulviani, M. (2024). Pembelajaran terdiferensiasi untuk meningkatkan keterampilan berbicara. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 13(2), 502–510.
- Ulviani, M. (2025a). Pendidikan karakter gen-alpha dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. <https://doi.org/10.5281/zenodo.17606321>
- Ulviani, M. (2025b). Transformasi pendidikan karakter gen-alpha melalui pendekatan multiliterasi. <https://doi.org/10.5281/zenodo.17627143>
- Ulviani, M., & Rimang, S. S. (2021). Peningkatan kemampuan membaca dengan metode card sort. *International Journal of Educational Research*, 3(2), 150–162.
- Ulviani, M., Rimang, S. S., & Kemala, R. (2025). Meaningful learning innovation to enhance students' creativity. *ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra*, 3(2), 33–37.
- Villegas, A. M., & Lucas, T. (2022). Preparing culturally responsive teachers. *Journal of Teacher Education*, 73(2), 115–128. <https://doi.org/10.1177/00224871211052930>
- Widiastuti, R., Faizah, H., & Elmustian, E. (2024). Potensi kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa. *Anterior Jurnal*, 23(3), 134–144.